

## **Perempuan Adat, Ketahanan Pangan Lokal, dan Resiliensi Sosial-Ekologis di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya**

**Muslim Sabarisman\*, Iwan Setiajie Anugrah**

Kesejahteraan Sosial Desa dan Konektivitas, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

\*Email Korespondensi: [sleem.ndr@gmail.com](mailto:sleem.ndr@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran perempuan adat dalam membangun resiliensi sosial-ekologis melalui praktik keseharian yang berakar pada sistem adat di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan adat berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan melalui penyimpanan, distribusi, dan pengelolaan hasil pertanian, mempertahankan praktik kesehatan berbasis pengetahuan lokal melalui pemanfaatan tanaman obat, serta memperkuat solidaritas sosial melalui gotong royong yang mendukung keseimbangan ekologis. Praktik-praktik tersebut membentuk resiliensi sosial-ekologis yang berlangsung secara kolektif dan berkelanjutan, namun masih kurang mendapat pengakuan dalam kebijakan formal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengakuan terhadap pengetahuan dan praktik perempuan adat sebagai bagian dari strategi penguatan komunitas adat dan keberlanjutan lokal.

Kata kunci: Perempuan Adat; Ketahanan Pangan Lokal; Resiliensi Sosial-Ekologis; *Feminist Political Ecology*; Kampung Naga

---

### *Abstract*

*This study aims to analyze the role of Indigenous women in building socio-ecological resilience through everyday practices embedded within the customary system of Kampung Naga, Tasikmalaya Regency. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and analyzed using reflective thematic analysis. The findings reveal that Indigenous women play a vital role in strengthening local food security through the storage, distribution, and management of agricultural products, preserving health practices based on local knowledge through the use of medicinal plants, and fostering social solidarity through mutual cooperation that supports ecological balance. These collective and sustainable practices contribute significantly to socio-ecological resilience but remain insufficiently recognized in formal policies. This study highlights the importance of recognizing Indigenous women's knowledge and practices as key components of Indigenous community empowerment and local sustainability.*

*Keywords: Indigenous Women; Local Food Security; Socio-Ecological Resilience; Feminist Political Ecology; Kampung Naga*

---

## PENDAHULUAN

Komunitas adat di berbagai belahan dunia saat ini menghadapi tekanan sosial-ekologis yang semakin kompleks akibat perubahan iklim, modernisasi, eksploitasi sumber daya alam, serta perubahan pola pembangunan yang sering kali mengabaikan keberlanjutan lokal. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya kerentanan masyarakat terhadap krisis pangan, degradasi lingkungan, hingga melemahnya solidaritas sosial komunitas. Dalam konteks global, isu resiliensi sosial-ekologis berkembang sebagai salah satu pendekatan penting untuk memahami kemampuan komunitas dalam mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah perubahan dan ketidakpastian. Menurut Neil Adger, resiliensi sosial merupakan kemampuan kelompok atau komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan melakukan penyesuaian terhadap tekanan sosial maupun ekologis tanpa kehilangan struktur dasar kehidupan sosialnya (Adger, 2000).

Selanjutnya, Carl Folke menjelaskan bahwa resiliensi sosial-ekologis berkaitan dengan kemampuan sistem sosial dan lingkungan untuk saling menopang dalam menghadapi perubahan secara berkelanjutan (Folke, 2006). Namun demikian, berbagai pendekatan resiliensi selama ini cenderung bersifat teknokratis karena lebih menitikberatkan pada kebijakan formal, teknologi, dan intervensi eksternal, sementara praktik keseharian masyarakat lokal yang sesungguhnya menjadi fondasi keberlanjutan komunitas masih kurang mendapatkan perhatian.

Dalam banyak komunitas lokal, perempuan memiliki posisi penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dan ekologis. Akan tetapi, kontribusi perempuan sering kali tidak terlihat karena kerja-kerja yang dilakukan berada dalam ruang domestik dan dianggap sebagai aktivitas reproduktif biasa. Padahal, praktik keseharian perempuan seperti pengelolaan pangan, perawatan keluarga, pemeliharaan relasi sosial, hingga pengelolaan sumber daya alam merupakan bagian penting dari proses produksi resiliensi komunitas. Perspektif feminist political ecology yang dikembangkan oleh Dianne Rocheleau menjelaskan bahwa relasi gender memiliki keterkaitan erat dengan penguasaan sumber daya, praktik ekologis, dan distribusi kekuasaan dalam kehidupan masyarakat lokal (Rocheleau et al., 2013).

Pendekatan ini menekankan bahwa pengalaman perempuan dalam mengelola lingkungan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial, budaya, dan politik yang membentuk kehidupan komunitas. Selain itu, Rebecca Elmhirst menyatakan bahwa perempuan sering menjadi aktor utama dalam membangun strategi adaptasi komunitas

terhadap perubahan lingkungan melalui praktik keseharian yang berbasis pengetahuan lokal, meskipun kontribusi tersebut sering kali tidak diakui dalam kebijakan pembangunan formal (Elmhirst, 2011).

Selain itu, pembahasan mengenai resiliensi sosial-ekologis dalam komunitas adat semakin menekankan pentingnya pengetahuan lokal dan kapasitas komunitas dalam menghadapi perubahan sosial maupun lingkungan. Fikret Berkes menjelaskan bahwa pengetahuan lokal masyarakat adat merupakan bagian penting dalam membangun adaptasi dan keberlanjutan komunitas karena berkembang melalui pengalaman kolektif yang diwariskan secara turun-temurun (Berkes, 2017). Selanjutnya, Carl Folke menyatakan bahwa resiliensi sosial-ekologis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan terhadap krisis, tetapi juga kemampuan komunitas dalam mempertahankan sistem sosial, budaya, dan ekologis secara adaptif di tengah perubahan global (Folke et al., 2016). Dalam konteks tersebut, praktik keseharian perempuan adat menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keberlanjutan sumber daya komunitas.

Kajian mengenai perempuan dan keberlanjutan lingkungan juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi besar dalam pengelolaan sumber daya lokal dan ketahanan komunitas. Bina Agarwal menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam berpengaruh terhadap keberlanjutan lingkungan, ketahanan pangan, dan penguatan kapasitas komunitas lokal (T. Agarwal et al., 2021). Selain itu, Andrea J. Nightingale menegaskan bahwa pengalaman perempuan dalam praktik keseharian membentuk strategi adaptasi sosial-ekologis yang sering kali tidak terlihat dalam kebijakan pembangunan formal (Nightingale, 2017). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik perempuan adat tidak hanya berkaitan dengan aktivitas domestik, tetapi juga menjadi bagian penting dalam produksi resiliensi sosial-ekologis komunitas secara berkelanjutan.

Di Indonesia, masyarakat adat merupakan kelompok yang masih mempertahankan pengetahuan lokal dan sistem sosial berbasis adat dalam menjaga keberlanjutan komunitas. Kehidupan masyarakat adat tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial antar masyarakat, tetapi juga mencakup hubungan ekologis yang erat dengan alam dan sumber daya lokal. Dalam konteks ketahanan pangan, masyarakat adat memiliki sistem pengelolaan pangan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan dan ketidakpastian. Menurut Bina Agarwal, keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sumber daya lokal memiliki kontribusi besar

terhadap penguatan ketahanan pangan rumah tangga dan keberlanjutan komunitas (B. Agarwal & Herring, 2015).

Perempuan tidak hanya bertanggung jawab dalam mengolah pangan, tetapi juga mengatur penyimpanan, distribusi, dan pemanfaatan sumber daya yang mendukung keberlangsungan hidup keluarga dan komunitas. Di sisi lain, penelitian Suryani dan Nursyamsi menunjukkan bahwa ketahanan pangan lokal dalam komunitas tradisional sangat dipengaruhi oleh pengetahuan lokal, solidaritas sosial, dan praktik pengelolaan sumber daya berbasis budaya yang diwariskan antargenerasi (Prasetyo et al., 2025).

Meskipun demikian, posisi perempuan adat dalam berbagai kajian pembangunan masih sering ditempatkan sebagai pelengkap aktivitas domestik dan belum banyak dilihat sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan komunitas. Berbagai kebijakan pembangunan pedesaan dan ketahanan pangan juga cenderung berfokus pada aspek produksi dan ekonomi formal, sementara praktik sosial yang dilakukan perempuan dalam mempertahankan keberlanjutan komunitas sering diabaikan. Padahal, perempuan adat memiliki pengetahuan lokal yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekologis komunitas.

Studi mengenai gerakan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) menunjukkan bahwa perempuan adat di Indonesia aktif dalam mempertahankan wilayah adat, menjaga sumber pangan lokal, serta memperkuat solidaritas sosial komunitas melalui praktik kesekelompok berbasis adat (Colchester et al., 2011). Hal tersebut memperlihatkan bahwa perempuan adat bukan hanya pelaksana aktivitas domestik, melainkan juga aktor sosial yang berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan komunitas dan lingkungan hidup.

Pada tingkat lokal, masyarakat adat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan sistem sosial dan ekologis berbasis adat secara kuat. Kampung Naga dikenal sebagai komunitas yang menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam melalui berbagai aturan adat yang diwariskan turun-temurun. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan adat di Kampung Naga memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas melalui praktik pengelolaan pangan, perawatan kesehatan keluarga, serta pemeliharaan solidaritas sosial.

Perempuan mengelola hasil pertanian keluarga, mengatur penyimpanan padi di leuit sebagai cadangan pangan komunitas, serta memastikan distribusi pangan berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, perempuan juga mempertahankan praktik pengobatan tradisional melalui pemanfaatan tanaman obat dan pengetahuan lokal yang diwariskan

antargenerasi. Dalam relasi sosial komunitas, perempuan turut menjaga praktik gotong royong, bantuan informal, dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi penting dalam menghadapi berbagai situasi krisis.

Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa resiliensi sosial-ekologis di Kampung Naga tidak hadir sebagai respons sesaat terhadap krisis, melainkan dibangun melalui aktivitas keseharian yang berlangsung secara kolektif dan berkelanjutan. Akan tetapi, penelitian mengenai masyarakat adat Kampung Naga selama ini masih lebih banyak berfokus pada aspek budaya, pariwisata, dan pelestarian tradisi, sedangkan kajian yang menempatkan perempuan sebagai produsen resiliensi sosial-ekologis masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian resiliensi masih berorientasi pada pendekatan struktural dan kebijakan formal sehingga belum banyak melihat bagaimana praktik keseharian perempuan berkontribusi terhadap keberlanjutan komunitas dari dalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana perempuan adat memproduksi resiliensi sosial-ekologis melalui praktik pengelolaan pangan, perawatan kesehatan, dan relasi sosial berbasis adat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan perspektif resiliensi yang lebih kontekstual dengan menempatkan perempuan adat sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan sosial dan ekologis komunitas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana perempuan adat memproduksi resiliensi sosial-ekologis melalui praktik keseharian dalam kehidupan komunitas adat Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami makna, pengalaman sosial, serta praktik kehidupan masyarakat secara kontekstual dan holistik. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial maupun kemanusiaan (Creswell & Creswell, 2017). Sementara itu, studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu komunitas tertentu dengan karakteristik sosial dan budaya yang khas. Robert K. Yin menjelaskan bahwa studi kasus digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara tegas (Yin, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan

telaah dokumen komunitas untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai praktik pengelolaan pangan, perawatan kesehatan berbasis pengetahuan lokal, serta relasi sosial-ekologis perempuan adat dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik reflektif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari pengalaman sosial yang ditemukan di lapangan. Menurut Virginia Braun dan Victoria Clarke, analisis tematik reflektif digunakan untuk mengembangkan interpretasi mendalam terhadap pengalaman, praktik sosial, dan konstruksi makna dalam penelitian kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan pengalaman dan realitas sosial masyarakat adat Kampung Naga. Teknik tersebut dilakukan agar data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang lebih kuat dalam menggambarkan praktik resiliensi sosial-ekologis perempuan adat secara kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Karakteristik Sosial Komunitas Adat Kampung Naga**

Masyarakat adat Kampung Naga merupakan komunitas tradisional yang masih mempertahankan sistem sosial berbasis adat dalam kehidupan sehari-hari. Struktur kehidupan masyarakat dibangun melalui hubungan sosial kolektif, kepatuhan terhadap norma adat, serta pengelolaan sumber daya yang dilakukan secara turun-temurun. Dalam struktur tersebut, perempuan adat memiliki posisi penting dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga dan komunitas melalui aktivitas pengelolaan pangan, perawatan keluarga, serta pemeliharaan relasi sosial berbasis gotong royong.

Aktivitas perempuan tidak hanya berlangsung dalam ruang domestik, tetapi juga berkaitan dengan keberlanjutan sosial dan ekologis komunitas secara keseluruhan. Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik kehidupan masyarakat Kampung Naga masih sangat dipengaruhi oleh nilai kesederhanaan, solidaritas sosial, dan keseimbangan hubungan manusia dengan alam.

#### **Pengelolaan Ketahanan Pangan Lokal oleh Perempuan Adat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan adat memiliki peran utama dalam pengelolaan ketahanan pangan keluarga dan komunitas. Perempuan bertanggung jawab

dalam penyimpanan hasil pertanian, pengaturan konsumsi rumah tangga, serta distribusi pangan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem penyimpanan padi di leuit menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas pangan komunitas, terutama sebagai cadangan ketika terjadi ketidakpastian musim atau gangguan hasil panen. Selain berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian, leuit juga memiliki nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan keberlanjutan komunitas adat.

Pengelolaan pangan yang dilakukan perempuan memperlihatkan adanya strategi antisipatif berbasis pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Perempuan tidak hanya mengatur kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan cadangan pangan komunitas dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan lokal di Kampung Naga tidak hanya ditentukan oleh aspek produksi pertanian, tetapi juga oleh praktik distribusi, pengelolaan, dan pengendalian konsumsi yang dilakukan secara kolektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bina Agarwal yang menjelaskan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam pengelolaan sumber daya lokal dan penguatan ketahanan pangan rumah tangga (B. Agarwal & Herring, 2015). Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perempuan adat di Kampung Naga tidak hanya berorientasi pada kebutuhan rumah tangga, tetapi juga berkaitan dengan keberlanjutan sosial komunitas secara lebih luas.

### **Praktik Perawatan dan Resiliensi Kesehatan Komunitas**

Dalam aspek kesehatan komunitas, perempuan adat memiliki peran penting dalam mempertahankan praktik perawatan tradisional berbasis pengetahuan lokal. Perempuan memanfaatkan berbagai tanaman obat yang diperoleh dari lingkungan sekitar sebagai bagian dari praktik pengobatan keluarga dan komunitas. Pengetahuan mengenai tanaman herbal, teknik perawatan tradisional, dan pemeliharaan kesehatan diwariskan secara turun-temurun melalui praktik keseharian dalam keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik perawatan tradisional masih digunakan sebagai bentuk pengobatan awal sebelum masyarakat mengakses layanan kesehatan formal.

Praktik kesehatan berbasis adat tersebut memperlihatkan bahwa perempuan menjadi penjaga pengetahuan lokal yang berfungsi menjaga stabilitas sosial komunitas. Dalam situasi tertentu, praktik pengobatan tradisional juga menjadi bentuk adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan akses layanan kesehatan modern.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan Rebecca Elmhirst yang menyatakan bahwa pengalaman perempuan dalam praktik keseharian sering kali menjadi fondasi penting dalam strategi adaptasi komunitas terhadap perubahan sosial dan lingkungan (Elmhirst, 2011). Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perawatan perempuan adat di Kampung Naga tidak hanya berfungsi sebagai strategi adaptasi, melainkan juga menjadi mekanisme perlindungan sosial yang menjaga keberlanjutan komunitas secara kolektif.

### **Solidaritas Sosial dan Mekanisme Perlindungan Informal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan adat memiliki kontribusi besar dalam menjaga solidaritas sosial komunitas. Solidaritas sosial terlihat melalui praktik gotong royong, bantuan informal antarkeluarga, serta keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas sosial dan adat. Relasi sosial yang dibangun perempuan memperkuat kohesi sosial masyarakat dan menciptakan mekanisme perlindungan informal dalam menghadapi berbagai situasi krisis sosial maupun ekonomi.

Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan berperan sebagai penghubung relasi sosial antaranggota komunitas melalui aktivitas bersama yang dilakukan secara kolektif. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa resiliensi sosial komunitas tidak hanya dibangun melalui struktur formal, tetapi juga melalui hubungan sosial yang dipelihara secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Neil Adger yang menjelaskan bahwa kemampuan komunitas dalam menghadapi tekanan sosial dan ekologis dipengaruhi oleh kekuatan jaringan sosial dan solidaritas kolektif masyarakat (Adger, 2000). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi sosial dalam masyarakat adat Kampung Naga memiliki dimensi budaya dan ekologis yang lebih kuat karena dibangun melalui norma adat dan praktik keseharian berbasis komunitas.

### **Praktik Ekologis dan Resiliensi Sosial-Ekologis**

Perempuan adat di Kampung Naga juga memiliki keterkaitan erat dengan praktik ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa perempuan menjalankan berbagai aktivitas domestik yang selaras dengan prinsip keseimbangan lingkungan, seperti penggunaan sumber daya alam secara terbatas, pemanfaatan bahan alami, serta pengelolaan lingkungan rumah tangga berdasarkan norma adat. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa hubungan perempuan dengan lingkungan tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat.

Dalam perspektif feminist political ecology, pengalaman perempuan dalam mengelola lingkungan dipengaruhi oleh relasi gender dan akses terhadap sumber daya dalam komunitas (Rocheleau et al., 2013). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perempuan adat di Kampung Naga berperan sebagai aktor penting dalam menjaga keberlanjutan ekologis komunitas melalui praktik keseharian yang berlangsung secara kolektif dan berkelanjutan. Resiliensi sosial-ekologis di Kampung Naga tidak hadir sebagai respons sesaat terhadap krisis, melainkan diproduksi melalui kerja-kerja reproduktif yang sering kali tidak terlihat dalam kebijakan formal maupun pendekatan pembangunan modern.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan adat di Kampung Naga merupakan aktor utama dalam membangun resiliensi sosial-ekologis komunitas melalui pengelolaan pangan, praktik perawatan kesehatan, pemeliharaan solidaritas sosial, dan praktik ekologis berbasis adat. Temuan ini memperkuat perspektif feminist political ecology yang menempatkan perempuan sebagai produsen pengetahuan lokal dan keberlanjutan komunitas. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keseharian perempuan adat memiliki kontribusi besar dalam menjaga keberlangsungan komunitas, meskipun sering kali belum memperoleh pengakuan dalam kebijakan pembangunan formal.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan adat di Kampung Naga memiliki posisi sentral dalam membangun resiliensi sosial-ekologis komunitas melalui praktik keseharian yang berlangsung secara kolektif dan berkelanjutan. Resiliensi dalam komunitas adat tidak hanya dipahami sebagai kemampuan bertahan terhadap krisis, tetapi juga sebagai proses sosial yang diproduksi melalui aktivitas domestik, relasi sosial, dan pengelolaan sumber daya berbasis adat. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik perempuan adat menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas, terutama dalam aspek pangan, kesehatan, solidaritas sosial, dan keseimbangan ekologis.

Dalam aspek ketahanan pangan lokal, perempuan adat berperan dalam mengelola penyimpanan, distribusi, dan pemanfaatan hasil pertanian keluarga melalui sistem berbasis adat. Praktik penyimpanan padi di leuit menunjukkan bahwa pengelolaan pangan tidak hanya berorientasi pada kebutuhan konsumsi jangka pendek, tetapi juga menjadi strategi antisipatif dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan dan perubahan musim. Sistem tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pengetahuan lokal, pengendalian

konsumsi, dan keberlanjutan komunitas. Hasil penelitian ini mendukung pandangan Bina Agarwal yang menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sumber daya lokal berkontribusi terhadap penguatan ketahanan pangan rumah tangga dan keberlanjutan sosial komunitas (B. Agarwal & Herring, 2015). Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan adat di Kampung Naga tidak hanya menjalankan fungsi pengelolaan pangan rumah tangga, melainkan juga menjaga stabilitas pangan komunitas secara kolektif melalui praktik berbasis adat yang diwariskan antar generasi.

Dalam praktik kesehatan komunitas, perempuan adat berperan sebagai penjaga pengetahuan lokal melalui pemanfaatan tanaman obat dan praktik perawatan tradisional. Pengetahuan mengenai pengobatan herbal diwariskan secara turun-temurun dan digunakan sebagai bagian dari mekanisme perlindungan sosial komunitas. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa sistem kesehatan masyarakat adat tidak sepenuhnya bergantung pada layanan kesehatan formal, tetapi juga dibangun melalui relasi sosial dan pengetahuan lokal yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rebecca Elmhirst yang menjelaskan bahwa pengalaman perempuan dalam praktik keseharian sering menjadi bagian penting dalam strategi adaptasi sosial dan ekologis komunitas (Elmhirst, 2011). Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik perawatan perempuan adat tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga menjadi bentuk produksi resiliensi sosial yang menjaga stabilitas komunitas secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan adat memiliki kontribusi besar dalam menjaga solidaritas sosial komunitas. Relasi sosial berbasis gotong royong, bantuan informal, dan kerja kolektif memperlihatkan bahwa perempuan menjadi aktor utama dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Solidaritas sosial tersebut berfungsi sebagai mekanisme perlindungan informal dalam menghadapi berbagai tekanan sosial maupun ekonomi. Dalam perspektif resiliensi sosial, jaringan sosial yang kuat menjadi salah satu faktor penting dalam kemampuan komunitas untuk bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan. Hal ini mendukung pandangan Neil Adger yang menyatakan bahwa resiliensi sosial berkaitan erat dengan kapasitas kolektif masyarakat dalam membangun hubungan sosial dan mekanisme kerja sama komunitas (Adger, 2000). Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial di Kampung Naga tidak hanya dibentuk melalui hubungan sosial biasa, melainkan juga diperkuat oleh nilai adat dan praktik budaya yang masih dipertahankan masyarakat.

Dalam perspektif feminist political ecology, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa relasi perempuan dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan budaya komunitas adat. Perempuan adat di Kampung Naga menjalankan berbagai praktik ekologis dalam kehidupan sehari-hari, seperti pemanfaatan sumber daya secara terbatas, penggunaan bahan alami, serta pengelolaan lingkungan rumah tangga yang selaras dengan norma adat. Praktik tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pengguna sumber daya, tetapi juga aktor penting dalam menjaga keseimbangan ekologis komunitas. Perspektif Dianne Rocheleau menegaskan bahwa pengalaman perempuan dalam pengelolaan lingkungan dipengaruhi oleh relasi gender, akses sumber daya, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat lokal (Rocheleau et al., 2013). Penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa praktik keseharian perempuan adat memiliki kontribusi langsung terhadap keberlanjutan sosial dan ekologis komunitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi sosial-ekologis di Kampung Naga diproduksi melalui kerja-kerja reproduktif perempuan yang sering kali tidak terlihat dalam kebijakan formal maupun pendekatan pembangunan modern. Pendekatan resiliensi yang selama ini bersifat teknokratis cenderung mengabaikan praktik keseharian masyarakat lokal sebagai fondasi keberlanjutan komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pengakuan terhadap pengetahuan lokal, praktik sosial, dan pengalaman perempuan adat sebagai bagian penting dalam strategi penguatan komunitas adat dan pembangunan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan adat di Kampung Naga memiliki peran sentral dalam memproduksi resiliensi sosial-ekologis komunitas melalui praktik keseharian yang berbasis adat dan pengetahuan lokal. Resiliensi komunitas tidak hanya dibangun melalui mekanisme formal atau intervensi eksternal, tetapi tumbuh dari aktivitas kolektif yang dijalankan perempuan dalam pengelolaan pangan, perawatan kesehatan, pemeliharaan solidaritas sosial, dan praktik ekologis yang selaras dengan norma adat. Dalam aspek pangan, perempuan berperan dalam menjaga keberlanjutan cadangan pangan melalui pengelolaan hasil pertanian dan sistem penyimpanan tradisional di leuit. Dalam aspek kesehatan, perempuan mempertahankan praktik perawatan berbasis pengetahuan lokal melalui pemanfaatan tanaman obat dan pengobatan tradisional. Selain itu, perempuan

juga memperkuat solidaritas sosial komunitas melalui praktik gotong royong dan hubungan sosial berbasis kekeluargaan yang menjadi fondasi perlindungan sosial informal masyarakat adat.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa resiliensi sosial-ekologis bersifat tidak netral secara gender karena diproduksi melalui kerja-kerja reproduktif perempuan yang sering kali tidak terlihat dalam kebijakan pembangunan formal. Perspektif feminist political ecology membantu menjelaskan bahwa praktik perempuan dalam pengelolaan sumber daya dan kehidupan sosial memiliki kontribusi besar terhadap keberlanjutan komunitas adat. Dengan demikian, perempuan adat tidak dapat dipahami hanya sebagai pelaku aktivitas domestik, tetapi sebagai aktor penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekologis komunitas secara berkelanjutan.

### **Saran**

Penelitian ini menyarankan pentingnya pengakuan terhadap pengetahuan lokal dan praktik perempuan adat dalam kebijakan pembangunan masyarakat adat dan ketahanan pangan lokal. Pemerintah dan lembaga terkait perlu melibatkan perempuan adat secara lebih aktif dalam program pemberdayaan komunitas, pelestarian lingkungan, serta penguatan sistem pangan berbasis lokal. Selain itu, pengembangan kebijakan sosial dan ekologis perlu mempertimbangkan praktik keseharian perempuan sebagai bagian penting dalam strategi pembangunan berkelanjutan dan penguatan resiliensi komunitas.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai perempuan adat dan resiliensi sosial-ekologis melalui pendekatan yang lebih luas, seperti perbandingan antar komunitas adat atau kajian mengenai perubahan peran perempuan adat di tengah modernisasi dan perubahan lingkungan. Penelitian lanjutan juga dapat memperdalam aspek ketahanan pangan lokal, relasi gender, serta transformasi pengetahuan lokal dalam masyarakat adat di Indonesia.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Neglasari atas dukungan dan kesempatan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada para Tokoh Adat Kampung Naga, khususnya Kuncen, Punduh, dan Lebe, yang telah menerima peneliti dengan terbuka serta membagikan pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai adat yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus diberikan kepada para perempuan adat Kampung Naga yang

telah berbagi pengalaman hidup, pengetahuan lokal, dan praktik keseharian yang memperkaya hasil penelitian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para pendamping masyarakat Kampung Naga dan pendamping Program YESS atas bantuan selama proses pengumpulan data serta informasi mengenai kondisi sosial, pertanian, dan pengembangan ekonomi lokal masyarakat adat. Selain itu, penghargaan disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Neglasari dan Kampung Naga atas partisipasi, keterbukaan, dan kebersamaan yang diberikan selama penelitian ini dilaksanakan. Dukungan dari berbagai pihak tersebut menjadi bagian penting dalam penyelesaian penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience: are they related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364.
- Agarwal, B., & Herring, R. (2015). Food security, productivity, and gender inequality. *The Oxford Handbook of Food, Politics, and Society*, 861, 273–301.
- Agarwal, T., Goel, P. A., Gartaula, H., Rai, M., Bijarniya, D., Rahut, D. B., & Jat, M. L. (2021). Gendered impacts of climate-smart agriculture on household food security and labor migration: insights from Bihar, India. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 14(1), 1–19. <https://doi.org/10.1108/IJCCSM-01-2020-0004>
- Berkes, F. (2017). *Sacred ecology*. Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Colchester, M., Chao, S., Roy, D., Safitri, M., & Shimray, G. (2011). *Divers Paths To Justice*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Elmhirst, R. (2011). Introducing new feminist political ecologies. *Geoforum*, 42(2), 129–132.
- Folke, C. (2006). Resilience: The emergence of a perspective for social–ecological systems analyses. *Global Environmental Change*, 16(3), 253–267.
- Folke, C., Biggs, R., Norström, A. V., Reyers, B., & Rockström, J. (2016). Social-ecological resilience and biosphere-based sustainability science. *Ecology and Society*, 21(3).
- Nightingale, A. J. (2017). Power and politics in climate change adaptation efforts: Struggles over authority and recognition in the context of political instability. *Geoforum*, 84, 11–20.
- Prasetyo, G. L., Subkhan, M., Aceng, R., Sukaesih, E., & Muslimah, M. (2025). Model pertanian berbasis kearifan lokal Kampung Naga untuk ketahanan pangan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 13–32.

Rocheleau, D., Thomas-Slayter, B., & Wangari, E. (2013). *Feminist political ecology: Global issues and local experience*. Routledge.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications*. Sage Thousand Oaks, CA.